

KONSEP ADAB GURU DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN* KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PMA NO. 16 TAHUN 2010



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019/2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Zuliani Ma'rifah

NIM : 13410159

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 27 November 2019

Yang menyatakan

Laila Zuliani Ma'rifah

NIM: 13410159

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Zuliani Ma'rifah

NIM : 13410159

Semester : XIII (Tiga Belas)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqosyah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 27 November 2019

Yang menyatakan

Laila Zuliani Ma'rifah
NIM: 13410159





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Laila Zuliani Ma'rifah
NIM : 13410159
Judul Skripsi : Konsep Adab Guru dalam Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi*
Hamālatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi dan
Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru
Menurut PMA NO. 16 Tahun 2010

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 November 2019

Pembimbing

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP.: 19611102 198603 1 003

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-203/Un.02/DT/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP ADAB GURU
DALAM KITAB AT-TIBYAN FII ADAABI HAMALATI QUR'AN
KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
MENURUT PMA NO. 16 TAHUN 2010

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Laila Zuliani Ma'rifah
NIM : 13410159

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 9 Desember 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.

NIP. 19611102 198603 1 003

Pengaji I

Drs. H. Radino, M.Ag.

NIP. 19660904 199403 1 001

Pengaji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.

NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 08 JAN 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTO

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسْعُهُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ. (أَخْرَجَهُ
يَعْلَى، وَصَحَّهُ الْحَاكِمُ)

Artinya: Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian, tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik. (HR. Abu Ya'la. Hadits ini shahih menurut al-

Hakim)¹



¹ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Marom dan Dalil-Dalil Hukum*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 675.

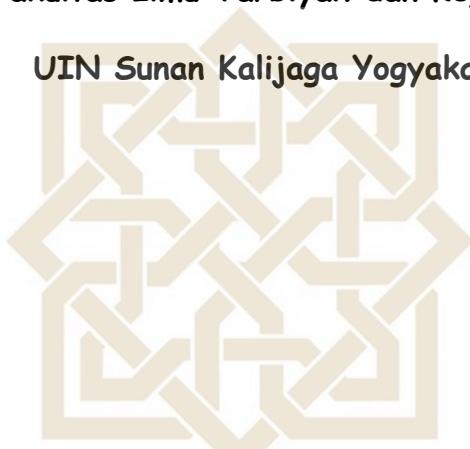
PERSEMBAHAN

Skrpsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
إِلَهٍ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi seluruh makhluk dan yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian pustaka terhadap kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi tentang konsep adab guru dan relevansinya terhadap PMA No.16 Tahun 2010. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.

2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir ini.
3. Ibu Yuli Kuswandari M.A., selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan energi untuk membimbing penulisan tugas akhir ini, serta arahan dan bimbingan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala proses perkuliahan hingga tugas akhir penulis.
6. Abah Kyai Rosim Al-Fatih, Lc (Alm) dan Ibu Nyai Anita Durrotul Yatimah selaku pengasuh PP. Al-Barokah yang selalu membimbing penulis selama tinggal di Jogja dan yang penulis harapkan doa, pangestu, dan barokahnya.
7. Keluargaku tercinta Bapak Ali Mahmudi, Ibu Siti Badrotul Muniroh, Mas Habib Muhammad Manshur, dan adik Ajib Athoillah yang senantiasa melimpahkan kasih sayang lahir batin, dorongan, do'a serta motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman PAI angkatan 2103, teman-teman KKN angkatan 91, teman-teman santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, teman-teman pengurus Madrasah Diniyah Al-Barokah, teman-teman guru MTs Al-Barokah,

keluargaku kamar Ruqoyyah dan Hindun, serta semua teman yang begitu menginspirasi penulis.

Serta kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah Ta'ala membalas dengan kebaikan berlimpah ruah di dunia dan akhirat. Aamiin.



Yogyakarta, 7 Juli 2019

Penyusun

Laila Zuliani Ma'rifah
NIM. 13410159



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Laila Zuliani Ma'rifah. Konsep Adab Guru Dalam Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut PMA No. 16 Tahun 2010. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi perlunya seorang guru mengembangkan kompetensi kepribadiannya dari pengalaman hidup, buku kontemporer, serta kitab klasik yang di dalamnya tersimpan mutiara nilai Islam. Diharapkan akhlak peserta didik akan terbentuk ketika seorang guru juga berkarakter sesuai nilai Islam. Karena guru merupakan panutan lingkungan sekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui konsep adab guru menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an*; (2) mengkaji relevansi konsep adab guru menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* dengan kompetensi kepribadian guru menurut PMA No. 16 Tahun 2010.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer maupun sekunder, berupa buku-buku, artikel, atau dokumen yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang ada, yang kemudian akan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* antara lain adalah 1) adab guru terhadap diri sendiri (niat karena Allah, tidak berharap hasil dunia, menjaga hati dari sifat sombang, dan berakhhlakul karimah), 2) adab guru terhadap ilmu (menekuni ilmu), 3) adab guru terhadap murid dan dalam pengajarannya (bersikap rendah hati, mendidik adab mulia, tidak pilih kasih, mengajar dalam keadaan suci, dan semangat dalam mengajar). Konsep adab guru menurut Imam an-Nawawi tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam PMA No. 16 Tahun 2010 yakni, tindakan yang sesuai dengan norma, pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, teladan bagi peserta didik, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, memiliki etos kerja, taggung jawab, bangga menjadi guru, serta menghormati kode etik guru. Guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya berpegang pada peraturan yang ditetapkan pemerintah disertai menambah referensi sekaligus meneladani beberapa nasihat tokoh terdalulu dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam menjalankan tugas kesehariannya dalam rangka membenahi moral anak bangsa.

Kata Kunci: Adab Guru, Relevansi, Kompetensi Kepribadian Guru, *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SUTAR PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II : BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI	 32
A. Nama dan Nasab Imam an-Nawawi	32
B. Perkembangan Hidup dan Upaya Mencari ilmu	33
C. Sebab-Sebab Kepadaian Imam an-Nawawi	35
D. Guru dan Murid Imam an- Nawawi	36
E. Karya-karya Imam an-Nawawi	39
F. Larat Belakang Penulisan	41
G. Gambaran Umum Kitab	42
 BAB III : KONSEP ADAB GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PMA NO. 16 TAHUN 2010	 45
A. Hasil Penelitian	45

B. Pembahasan	76
BAB IV : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN – LAMPIRAN	114



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan No. 05436/u/1987. Garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ť	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

منْعَدِّة	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حُكْمَةٌ	Ditulis	Himah
عِلْمٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كَرَامَةُ الْأُولَيَا	Ditulis	Karāmah al-auliya'
-----------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h

زَكَّةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vocal Pendek

فَعْلٌ	Fathah	Ditulis	A Fa'ala
ذَكْرٌ	Kasrah	Ditulis	I zukira
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِيلَةٌ	Ditulis	Ā Jāhiliyah
Fathah + ya' mati ثَنْسَىٰ	Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya' mati كَرِيمَةٌ	Ditulis	Ī Karīm
Dammah + wawu mati فُرُوضَةٌ	Ditulis	Ū Furūd

F. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْنَ	Ditulis	Au Qaul

G. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرْوَضِ	Ditulis	żawī al-furūd
أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis	Ahl al-sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia tidak mungkin lepas dari proses pendidikan.

Adapun pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sebuah pendidikan dapat diperoleh dengan berbagai cara, melalui lembaga formal seperti sekolah maupun informal yaitu masyarakat umum dengan pembinaan keterampilan atau keterampilan secara khusus (apresiasi, watak, kemampuan).

Dalam dunia pendidikan formal terdapat komponen-komponen yang secara fungsional sangat berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.² Pendidikan akan berjalan efektif dengan adanya hubungan fungsional dan harmonis dari berbagai macam komponen tersebut.

Dari berbagai komponen tersebut tenaga pendidik merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus

¹ U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 208.

² H. Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 169.

mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru.³

Diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010, bahwa terdapat kompetensi-kompetensi guru yang harus diperhatikan. Ada empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sebagai standardisasi profesi guru, artinya setiap guru wajib mempunyai dan terus mengembangkan empat kompetensi tersebut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selain terus mengasah kompetensi pedagogik sebagai bekal pengajaran yang baik, guru diharapkan profesional terhadap apapun yang datang kepadanya

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5.

termasuk sikap sosial terhadap lingkungan sekitar. Perlu adanya landasan berupa kepribadian yang baik, karena dengan bekal kepribadian yang baik kita akan melihat lingkungan sekitar lebih luas lagi. Hati yang bersih, fikiran yang tenang, serta perangai yang anggun akan membangun kasih sayang kepada sesama dan siapapun. Terciptalah hubungan harmonis dalam lingkungan pendidikan, di mana guru sebagai uswatan hasanah bagi peserta didiknya.

Dapat dikatakan dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah untuk *transfer of knowledge* dan juga *transfer values* kepada peserta didik. Guru tidak hanya disanjung dengan keteladanannya, tetapi ia juga dicaci maki dengan sinis hanya karena kealpaannya berbuat kebaikan.⁴ Adapun kebaikan guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.⁵

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik maupun masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana. Dalam rangka mengembangkan kompetensi kepribadian yang utuh, diharapkan guru terus mengasah kepribadiannya masing-masing dari pengalaman hidup, buku-buku kontemporer tentang kepribadian guru, dan kitab-kitab klasik yang di dalamnya tersimpan mutiara nilai-nilai islam yang perlu digali lebih dalam. Kitab klasik seperti *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* yang mengajarkan bahwa menjadi pendidik

⁴ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 1.

⁵ *Ibid.*, hal. 2.

harus dengan niat yang lurus mengharap *riḍa* Allah, memiliki adab mulia, serta selalu menghargai peserta didik.

Selain mengacu pada PMA No.16 Tahun 2010 yang mengatur tentang kompetensi kepribadian, guru dapat menambah referensi mengenai adab sebagai guru terhadap peserta didik ketika mengajar dan pada lingkungan sekitar dalam kitab klasik *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* karangan Imam an-Nawawi. Ulama salaf cenderung lebih mengambil sikap kehati-hatian dalam bertindak dan mengambil keputusan, selalu mengutamakan kemaslahatan umat sekitarnya. Karena kebanyakan dari mereka telah mewakafkan dirinya untuk umat dengan berharap *riḍa* Allah.

Sebagai pendidik masa kini kiranya perlu sedikit banyaknya meneladani kepribadian ulama salaf dengan tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Meneladani dalam hal keikhlasannya mengamalkan ilmu serta perangai yang menyegarkan lingkungan sekitar. Dengan demikian diharapkan akhlak peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya ketika seorang guru juga berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Karena guru merupakan uswatun hasanah yang menjadi panutan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

Dari sinilah penulis tertarik melihat lebih jauh pemikiran tokoh Islam terdahulu tentang konsep adab guru oleh Imam an-Nawawi dalam karangannya *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* dengan Peraturan Menteri Agama No. 16 yang ditetapkan tahun 2010. Keduanya sama-sama membahas bagaimana kepribadian guru sebagai pendidik yang ditulis pada zaman yang berbeda. Oleh

karena itu, penulis akan membahas relevansi dari keduanya di zaman yang sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansinya konsep adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an* dengan kompetensi kepribadian guru menurut PMA No. 16 Tahun 2010?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui konsep adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an*.
- b. Untuk mengkaji relevansi konsep adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an* dengan kompetensi kepribadian guru menurut PMA No. 16 Tahun 2010.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pengalaman bagi penulis dalam membuat karya ilmiah dan menambah wawasan yang lebih luas mengenai kompetensi kepribadian guru serta dapat menjadi bekal sebagai calon pendidik.
- b. Menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan.
- c. Menambah pengetahuan tentang beberapa nasihat tokoh terdahulu dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan tugas kesehariannya.

D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema konsep adab guru para ulama salaf dan kompetensi kepribadian guru. Terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang digunakan penulis sebagai rujukan. Pertama, Skripsi karya Rakhman Khakim, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi ḥamālatil Qur'an* Karya Imam Nawawi)”.⁶ Skripsi ini memfokuskan terhadap kompetensi guru yang tertuang dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi ḥamālatil Qur'an* karya Imam Nawawi tentang kompetensi guru yang isinya seorang

⁶ Rakhman Hakim, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah *At-Tibyān fī Ḥadābi ḥamālatil Qur'an* Karya Imam Nawawi)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008

guru harus memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, disiplin, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan yang baik. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti yaitu bahwa skripsi ini hanya membahas kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi sedangkan skripsi yang penulis teliti yaitu relevansi dari sisi adabnya dengan kompetensi kepribadian guru menurut PMA No. 16 Tahun 2010.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Vava Imam Agus Faisal mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)”.⁷ Skripsi ini mengkaji pemikiran pakar psikologi Islam Zakiah Daradjat mengenai konsep kepribadian guru yang disederhanakan menjadi tiga hal, yaitu kepribadian guru terhadap diri sendiri, kepribadian guru dalam pembelajaran, dan sistem penyampaian. Dari pemikiran zakiah Daradjat tersebut direlevansikan dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang hasilnya masih relevan dengan empat kompetensi guru yang terdapat dalam UU tersebut. Skripsi ini sangatlah berbeda dengan skripsi yang penulis teliti, karena sumber yang dijadikan penelitian berbeda. Adapun kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menjadikan skripsi ini sebagai wacana atau referensi tentang konsep kepribadian guru.

⁷ Vava Imam Agus Faisal, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta 2013

Ketiga, skripsi dengan judul “Konsep Adab Guru (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Maraqqiyul ‘Ubūdiyah ‘Ala Mathna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur’ān*)” yang disusun oleh Rifai Kusuma Nurudin mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta 2012.⁸ Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran dua tokoh ilmuan Islam yakni Imam Gazali dan Imam Nawawi tentang konsep adab guru. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Imam Gazali memaparkan konsep adab guru yang bernuansa tasawuf, sedangkan konsep yang dipaparkan oleh Imam Nawawi berlatar belakang pembelajaran yang lebih khusus dan intensif seperti ketika mengajar Al-Quran. Skripsi ini penulis jadikan sebagai salah satu rujukan untuk membantu memahami pemikiran Imam Nawawi berkenaan dengan adab guru.

Keempat, skripsi yang berjudul “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur’ān* dan *Al-Majmū‘ Syarah Al-Muhażżab*)” karya Sutri Cahyo Kusumo mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Skripsi ini mengkaji tentang vbbg konsep adab guru dan murid berdasarkan dua kitab karangan Imam Nawawi yang relevan dengan pendidikan agama Islam terdapat pada empat bidang inti, yakni relevansi terhadap Islam, relevansi

⁸ Rifai Kusuma Nurudin, “Konsep Adab Guru (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Maraqqiyul ‘Ubūdiyah ‘Ala Mathna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur’ān*)”, Skripsi i, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta 2012

terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama Islam. Skripsi ini penulis jadikan sebagai rujukan dalam memahami konsep adab guru dalam pemikiran Imam Nawawi.⁹

Kelima, skripsi yang berjudul “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta’limu Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam” karya Khoerul Azam mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.¹⁰ Skripsi ini membahas relevansi antara konsep kepribadian guru dalam kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta’limu karya Mahmud Yunus dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Penulis menjadikan skripsi ini rujukan bagaimana mengkaji kitab dengan menyesuaikan segenap aturan yang dibuat masa sekarang yang berbeda zaman.

Keenam, skripsi penulis juga merujuk pada beberapa jurnal dari berbagai sumber. Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an* (Bab Ke Empat)” karya Mukhlisin dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Jurnal ini memberikan pemikiran yang berkaitan dengan etika pembelajaran Al-Qur'an dalam perspektif Imam Nawawi, permasalahan utama yang

⁹ Sutri Cahyo Kusumo, “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamālatil Qur'an* dan *Al-Majmū' Syarah Al-Muhażżab*)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017

¹⁰ Khoerul Azam, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta’limu Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017

diangkat adalah pemikiran dan perjuangan Imam Nawawi serta etika pembelajaran Al-Qur'an perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an*. Jurnal ini penulis jadikan sebagai tumpuan dalam mengkaji pemikiran Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an*.¹¹

Ketujuh, jurnal dengan judul "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali" karya Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, Zulkifli Lubis, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Jurnal ini menganalisis etika interaksi guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* untuk mengembangkan konsep etika interaksi di bidang pendidikan. Jurnal ini penulis jadikan rujukan pemikiran konsep adab dalam pandangan ulama salaf, di mana pemikiran-pemikirannya dirasa masih relevan sebagai landasan pada zaman sekarang.¹²

Kedelapan, jurnal mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "Konsep Guru dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi antara Al-Mawardi dan Al-Ghazali)" karya Rahmadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Dalam jurnal ini membahas tentang perlunya etika (adab atau akhlak) dalam interaksi guru dan murid yang didasarkan pada adab akan melahirkan relasi etis dalam pola hubungan guru dan murid. Jurnal ini berusaha membahas tiga aspek penting

¹¹ Mukhlisin, Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fi Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* (Bab Ke Empat), Al-Iltizam, Vol. 1 No. 2, Desember 2016

¹² Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, Zulkifli Lubis, Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 11 No. 2, 2015

yaitu hakikat guru dan murid, profesionalisasi guru dan strategi belajar murid, dan relasi-etis guru dan murid.¹³

Kesembilan, jurnal yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Guru” karya Nursyamsi mahasiswa IAIN IB Padang jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam jurnal ini membahas perlunya seorang guru harus mampu mengenali dan mengembangkan kepribadiannya secara sehat guna mewujudkan kinerja profesionalitas. Dengan jurnal ini penulis jadikan referensi bagaimana cara guru mengembangkan kompetensi kepribadiannya.¹⁴

Kesepuluh, jurnal dengan judul “Karakter (ADAB) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’i” karya Rahendra Maya dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor. Jurnal ini mengkaji konsep tentang adab guru dan murid yang dikonstruksi dari pemikiran pendidikan Ibn Jama’ah dan upaya untuk mengaplikasikannya dalam program pendidikan karakter di Indonesia. Penulis menjadikan jurnal ini sebagai referensi bagaimana ulama salaf memandang adab guru yang sesuai nilai pendidikan Islam.¹⁵

Adapun penelitian yang mengkaji pemikiran tokoh, khususnya penelitian relevansi antara pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Hamalatil Qur’ān* dengan PMA No. 16 Tahun 2010 yang membahas konsep

¹³ Rahmadi, Konsep Guru dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi dan Al-Ghazali), Khazanah, Vol. 14 No. 2, Desember 2016

¹⁴ Nursyamsi, Pengembangan Kepribadian Guru, Jurnal Al-Ta’lim, Vol. 21 No 1, Februari 2014

¹⁵ Rahendra Maya, Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’i, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No. 12, Juli 2017

adab guru belum ditemukan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti pemikiran tokoh ataupun menelaah buku yang mengkaji konsep adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* dan PMA No. 16 Tahun 2010.

E. Landasan Teori

1. Definisi Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah dan sebagainya.¹⁶ Definisi guru berkembang secara luas, guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak.¹⁷

Adapun guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸ Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran dan menilainya, namun juga mendidik, membimbing, dan mengarahkan sehingga murid menjadi beradab dan berakhlak yang baik.

¹⁶ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hal. 19.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 23.

¹⁸ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan...*, hal. 19.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya dengan segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).¹⁹

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Pusat kurikulum depdiknas mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.²⁰

Dalam pengertian lain kompetensi merupakan perpaduan dari

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Preda Media, 2008), hal. 90.

²⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 71.

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²¹

Adapun dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikasi pendidik. Pada pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.²²

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa keilmuan, fisik, sosial dan juga etika-moral.²³

Pada dasarnya kompetensi adalah kebutuhan dasar guru yang harus dikuasai. Penguasaan berbagai bentuk kompetensi tersebut menjadi suatu kemampuan mutlak dalam dunia pendidikan. Sebab kualitas proses pendidikan banyak bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru.

²¹ *Ibid.*, hal. 73.

²² Jawani, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 31.

²³ Moh. Qorib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 51.

Semakin guru memiliki kompetensi standar, semakin baik proses pembelajaran yang berlangsung dalam proses persekolahan.²⁴

Kemampuan ini merupakan kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Itu pula sebabnya perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.²⁵

²⁴ Jawani, *Kompetensi Guru...*, hal. 41.

²⁵ *Ibid.*, hal. 49-50.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁶

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²⁷

Kepribadian menyatu dalam diri seseorang dalam sikap hidupnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan untuk mengelolanya agar kepribadian seseorang menjadi pribadi yang menarik, bermanfaat, dan mempesona. Artinya, kepribadian tidaklah bersifat genetis semata, tapi didasarkan pada pengalaman hidup dan berbagai unsur mental dan pengalaman hidupnya.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 117.

²⁷ *Ibid.*, hal. 117-118.

Kepribadian terbentuk melalui sebuah proses panjang, tidak terbentuk seketika, walaupun mungkin ada kaitannya dengan dimensi genetis.²⁸

Menurut Jawani secara khusus kemampuan kepribadian ini dapat dijabarkan melalui beberapa indikator yang menajadi gambaran dan ciri khas profesionalisme guru:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku

S. Nasution menyatakan, bahwa guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi anak didik yang memiliki *stereotype* sendiri. Salah satu peran guru adalah mempengaruhi kelakuan orang yang berada di sekitarnya. Sebagai pengetahuan yang utama, guru memikul tanggung jawab besar dalam menyampaikan nilai, norma, dan lainnya. Norma yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang dilegitimasi dan diterima oleh masyarakat, seperti norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Menurut Surya, guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian, tugas-tugas yang dibuktikan dengan keahliannya dalam proses pembelajaran. Di samping itu guru memiliki tanggung jawab dalam memikul dan melaksanakan amanah yang telah diserahkan kepadanya. Dalam konteks tersebut guru harus memiliki jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma sosial, masyarakat, maupun norma

²⁸ Jawani, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional...*, hal. 126.

agama. Di sinilah letaknya bahwa guru adalah sosok yang diguguh dan ditiru oleh anak didik.

b. Jujur, berakhhlak mulia, dan menjadi teladan

Athiyah al-Abrasyi menjelaskan “mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan”. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pengajaran dan pendidikan akhlak setiap pendidik harus mampu mencerminkan akhlak sebelum yang lain-lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi. Sedangkan akhlak mulia tersebut adalah tiang (pilar) dari pendidikan.

Sifat jujur, *akhlak al-karimah*, dan *uswah hasanah* menyatu dalam pribadi guru secara totalitas. Sikap guru harus senantiasa *istiqomah* dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karena lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Situasi zaman dan lingkungan sosial budaya senantiasa mengalami perubahan besar. Itulah sebabnya, guru mungkin satu-satunya yang paling banyak dituntut untuk menjadi sosok yang ideal. Idealisasi itu muncul karena guru dianggap mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

c. Dewasa, stabil, dan berwibawa

Guru yang disebut memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang dewasa yang senantiasa memberi bimbingan kepada anak

didik. Ia memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa. Dewasa dalam berkata, dewasa dalam bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Sikap itu akan memunculkan kewibawaan guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya.

d. Memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri

Salah satu kompetensi guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Di samping itu, sikap-sikap tersebut akan menentukan proses pembelajaran yang edukatif. Etos kerja akan muncul apabila guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru juga mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri akan menentukan kemampuan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdiannya sebagai tenaga pendidik.²⁹

3. Adab dan Kepribadian Guru

Adab dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sopan; kesopanan; kehalusan dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).³⁰ Dalam Kamus Baru Kontemporer adab adalah budaya; kultur; sopan-santun;

²⁹ *Ibid.*, hal. 127-134.

³⁰ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 6.

bahasa budi baik; akhlak; kesopanan; kehalusan budi bahasa; tata susila; seni sastra.³¹

Adapun kepribadian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (biasa juga bergeser berarti: orang yang baik sifat dan wataknya).³² Kepribadian menyatu dalam diri seseorang dalam sikap hidupnya yang terbentuk melalui meniru dan pembiasaan diri.

Adab dan kepribadian sama-sama berbicara tentang kesopanan, kebaikan sifat dan tingkah laku manusia dalam bertindak yang sudah menjadi karakter dan diperoleh melalui pembiasaan maupun pengaruh dari luar. Dari sinilah pentingnya seorang guru mempunyai kepribadian, akhlak ataupun adab yang baik dalam menjalankan tugas mengajarnya dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya terbiasa melihat kemudian mencontoh kebiasaan akhlak mulia seorang guru. Diharapkan generasi penerus tidak mengalami degradasi moral ketika guru-guru pendidik maupun calon pendidik selalu mengedepankan adab dan selalu mewariskan akhlak mulia kepada peserta didik maupun di lingkungan masyarakat dalam menjalankan tugasnya.

Istilah lain dari pendidikan adalah *al-ta'dib*, artinya pendidikan, perbaikan, dan pendisiplinan. *Al- Ta'dib* didefinisikan dengan “ proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang

³¹ H.S Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.6.

³² W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., hal. 910-911.

beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun”.

Pengertian ini berdasarkan sabda Rasulullah sebagai berikut:

أَدَبٌ رَّبِّيْ فَاحْسَنَ تَدْبِيْرٌ (ابْنُ السَّمْعَانِ فِي "أَدَبٌ لِّمَلَاءٍ") ابْنُ مَسْعُودٍ³³

Artinya: “Allah telah mendidik pribadiku maka akupun menjadi manusia yang beradab”

Proses al-ta’dib harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan dimulai dari diri sendiri. Dalam al-ta’dib, seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses ta’dib tidak pernah lepas dari arahan Allah. Tuhan ikut campur dengan mengarahkan langkah pendidik.³⁴ Seperti halnya dalam pendidikan Islam guru dianjurkan untuk selalu turut mendoakan muridnya dalam setiap doa, diharapkan dalam membimbing tidak hanya hubungan badaniyah namun juga terjalin hubungan ruhaniyah supaya Allah yang membantu dalam membuka dan melunakkan hati peserta didik.

4. Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. E. Mulyasa menyebutkan di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas,

³³ Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Daif al-Jāmi' al-Šaghīr wa Ziyādatuhu al-Fat'h al-Kabir*, (Al-Maktab al-Islami: Beirut, 1990), hal. 36.

³⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Elsas: Jakarta, 2005), cetakan ke 3, hal. 94-95.

jujur dan terbuka, serta terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

- b. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki pengetahuan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.³⁵

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 19.

5. Pendidik dalam Pandangan Islam

a. Tugas Pendidik dalam Islam

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan Khoiron Rosyadi antara lain adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁶

b. Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Suwarno (1988) dalam bukunya Khoiron Rosyadi mengusulkan 6 syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

- 1) Kedewasaan. Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan yang kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- 2) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak.

³⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 2004, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

- 3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
 - 4) *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
 - 5) *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik.
 - 6) *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.³⁷
- c. Sifat-sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Al-Abrasyi (1987) yang dikutip Khoiron Rosyadi menyebutkan sifat-sifat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
Zuhud yang dimaksud adalah bukan tidak mau menerima imbalan materi. Menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini boleh, karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

³⁷ *Ibid.*, hal. 181-182.

2) Kebersihan

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, dan sebagainya.

3) Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

4) Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

5) Harus mengetahui tabiat murid

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat itiadat dan pemikiran murid agar tidak salah arah di dalam mendidik anak-anak.³⁸

d. Syarat Menjadi Guru

Menurut zakiyah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Sholeh Hidayat, menjadi guru itu tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

³⁸ *Ibid.*, hal. 188-189.

1) Takwa kepada Allah Swt.

Guru tidak mungkin mendidik muridnya untuk bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya karena ia adalah teladan bagi para peserta didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu/Berijazah

Ijazah bukan semata-mata hanya secarik kertas, tetapi sebagai bukti bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus memiliki ijazah dan akta kependidikan atau kini disebut sertifikat pendidikan sebagai bukti yang

bersangkutan memiliki kewenangan mengajar dengan kualifikasi Sarjana atau Diploma IV Akta Kependidikan bagi Sarjana Nonpendidikan.

3) Kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani menjadi salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Seseorang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu dihinggapi oleh suatu penyakit. Sebagai guru pun syarat

kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan.

Seorang guru yang mengidap penyakit menular akan membahayakan kesehatan para peserta didik dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pendidik maupun sebagai pembelajar. Misalnya seorang guru cacat matanya atau mukanya akan berakibat menjadi bahan tertawaan dan ejekan para peserta didiknya. Demikian juga yang rohaninya tidak sehat, misalnya pemarah atau terganggu ingatannya akan mengakibatkan para siswa akan menjadi takut dan tidak tenang dalam belajarnya.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru menjadi penting dalam pendidikan kepribadian siswa. Guru harus menjadi teladan karena siswa bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhhlak mulia. Hal ini hanya dapat dilakukan manakala pribadi guru beriman dan bertakwa serta berakhhlak mulia. Jika guru tidak berakhhlak mulia dimungkinkan ia tidak dipercaya untuk mendidik.³⁹

³⁹ Sholeh hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 21-22.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.⁴⁰ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu, metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁴¹ Adapun metode penelitian kualitatif ini berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor dengan tingkah laku tersebut.⁴²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kepustakaan yaitu, prosedur jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁴³

⁴⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: rajawali Pers, 2014), hal. 12.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 13.

⁴² *Ibid.*, hal. 38.

⁴³ Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga, 2017), hal. 20.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴⁴ Data-data tersebut diperoleh dari buku, dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, e-book, artikel dan lain-lain yang dipandang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer tersebut yaitu kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi cetakan Al-Hidayah dari Surabaya, PMA No. 16 Tahun 2010.

Sumber primer lainnya berupa terjemahan kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* yang berjudul *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Quran* yang diterbitkan Al-Qowam dari Sukoharjo, karena keterbatasan penulis dalam membaca dan memahami kitab kuning.

- b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221-222.

anatra lain: Buku yang berjudul Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru karangan E. Mulyasa, Kompetensi Guru: Citra dan Profesional karangan Jawani, Pendidikan Profetik karangan Khoiro Rosyadi.

4. Analisis Data

Analisis Isi (*Content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sahih data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁴⁵ Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.⁴⁶ Teknik penelitian ini ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan obyektif.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

⁴⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 163.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 166.

⁴⁷ Stevan Titscher, Michael Meyer Ruth Wodak dan Eva Vetter, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 97.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pikiran Imam Nawawi terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bab ini membicarakan riwayat hidup Imam Nawawi dari aspek nasab atau keturunan, perjalanan hidup dan upaya mencari ilmu, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan Imam Nawawi, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep adab menurut Imam an-Nawawi yang diambil dari kitab At-Tibyan fii Adaabi Hamalatil Qur'an. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang relevansinya dengan PMA No. 16 Tahun 2010.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari latar belakang penulisan bahwa perlunya seorang guru terus mengasah kepribadiannya masing-masing dari pengalaman hidup, buku-buku kontemporer tentang kepribadian guru, dan kitab-kitab klasik yang di dalamnya tersimpan mutiara nilai-nilai islam yang perlu digali lebih dalam. Kitab klasik seperti *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* yang mengajarkan bahwa menjadi pendidik harus dengan niat yang lurus mengharap *ridā* Allah, memiliki adab mulia, serta selalu menghargai peserta didik. Dengan demikian diharapkan akhlak peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya ketika seorang guru juga berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Karena guru merupakan uswatun hasanah yang menjadi panutan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

Konsep adab guru yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'an* berisi wawasan mengenai kompetensi kepribadian guru. Konsep Imam Nawawi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) adab guru terhadap diri sendiri, seperti menata niat karena Allah, tidak berharap hasil dunia, menjaga hati dari sifat tercela seperti sompong, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah. (2) adab guru terhadap ilmu sperti bersungguh-sungguh dalam menekuni ilmu, selalu aktif mencari informasi dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar,

serta tidak malu dan tidak gengsi untuk bertanya tentang hal yang belum dikuasainya. (3) adab guru terhadap peserta didik dan dalam pengajarannya seperti guru harus memperlakukan peserta didik dengan baik dan rendah hati, mendidik peserta didik supaya memiliki adab mulia, menyayangi peserta didik dengan tidak pilih kasih, mengajar dalam keadaan suci dalam artian dengan penampilan yang rapi dan sopan, dibutuhkan juga semangat dalam mengajar.

Dari paparan tersebut terdapat solusi tentang bagaimana kepriadian guru yang seharusnya. Dengan bekal kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, guru secara perlahan akan menggiring moral anak bangsa kepada akhlak yang mulia. Di mana secara keseluruhan konsep adab Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ḥadībi Ḥamalatil Qur'an* dapat diaplikasikan di masa sekarang dengan menyesuaikan kemajuan zaman di masa ini. Dengan begitu konsep adab tersebut sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010. Di samping menjalankan tugas pokok mengajar sebagai guru, diharapkan pula seorang guru memperbaiki perilaku sesuai standardisasi dalam PMA No.16 Tahun 2010 dan menambah wawasan dari berbagai pandangan ilmuan sekarang maupun ulama salaf yang sangat berhati-hati masalah mendidik dalam rangka memperbaiki moral anak bangsa dari masa ke masa.

B. Saran

1. Penelitian ini menelaah kompetensi guru dalam kitab *At-Tibyān fī Adābi Ḥamalatil Qur'an* dan relevansinya dengan PMA N0. 16 Tahun 2010. Penelitian ini masih banyak kekurangan, penulis masih mengharapkan agar diantara pembaca yang budiman berkenan melakukan penelitian mendalam mengenai konsep adab Imam Nawawi atau para ulama salaf lainnya untuk dikaji lebih mendalam lagi yang masih relevan untuk dunia pendidikan sekarang dan akan sangat bermanfaat untuk referensi para pendidik maupun calon pendidik.
2. Bagi pendidik hendaknya selalu menggali bagaimana berperilaku yang sesuai dengan norma-norma, sehingga dapat terinternalisasi menjadi akhlak yang baik. Selain itu, yang paling utama pendidik diminta untuk selalu memurnikan niatnya dalam mengamalkan ilmunya, karena ini merupakan hal dasar yang harus dijaga niat tulus dengan mengharap *rida Allah*.
3. Segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun murid dalam pola interaksi edukatif supaya mempergunakan butir-butir etika yang dirumuskan oleh para pemikir pendidikan sekarang maupun para ulama salaf yang berkiprah dalam dunia pendidikan seperti halnya Imam Nawawi, sebagai pedoman bertindak dan berperilaku.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dengan segenap kerendahan hati kepada pembaca diharapkan dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dari penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Aamiin



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Preda Media, 2008.
- Abi Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Din An-Nawawi Asy-Syafi'i, *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamālatil Qur'an*, Surabaya: Al-Hidayah.
- _____, *Ensiklopedia Dzikir Imam An-Nawawi*, Jakarta: Embun Publising, 2009.
- _____, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Penerjemah: Umniyyati Sayyidatul Haura' dkk, Solo: Al-Qowam, 2014.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: rajawali Pers, 2014.
- Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Ensiklopedia Dzikir Imam An-Nawawi*, Jakarta: Embun Publising, 2009.
- Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, cetakan ke-3, Jakarta: Elsas, 2005.
- Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- H. Baharudin, Moh. Makin, *Pendidikan humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- H.S Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Marom dan Dalil-Dalil Hukum*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Jawani, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Khoerul Azam, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyat wa At-Ta’limu Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Khoiron Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.

Mukhlisin, 2006, Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* (Bab Ke Empat), Al-Iltizam, 1 (2): 155-173

Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Daif al-Jāmi' al-Šaghīr wa Ziyādatuhu al-Fat'h al-Kabir*, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1990.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Nizar Ali, *Imam Nawawi dan metodelogi Pemahaman Hadits: Kajian atas Kitab Sahih muslim bi Syarh al-Nawawi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam [IP] untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.

Nursyamsi, 2104, Pengembangan Kepribadian Guru, Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 21 (9): 32-41

Rahendra Maya, 2017, Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 (12): 21-43

Rahmadi, 2016, Konsep Guru dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi dan Al-Ghazali), Khazanah, Vol. 14 (2): 37-58

- Rakhman Hakim, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an Karya Imam Nawawi)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Rifai Kusuma Nurudin, “Konsep Adab Guru (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Maraaqiyul ‘Ubuudiyyah ‘Ala Matna Bidaayatul Hidaayah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *Attibyaan Fii Adaabi Hamalatil Qur’an*)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2012.
- Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga), 2017.
- Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Stevan Titscher, Michael meyer Ruth Wodak, dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sutri Cahyo Kusumo, “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *At-Tibyān fī Ḥadābi ḥamālatil Qur’ān* dan *Al-Majmū‘ Syarah Al-Muhaḍḍab*)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2017
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Tri Indriyanti, Khairil Ikhwan Siregar, Zulkifli Lubis, 2015, Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 11 (2): 129-144
- U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Vava Imam Agus Faisal, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2013.

W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zakiah Darajat, *Kepribdian Guru*, cetakan ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

